

BANGUNAN PERKEBUNAN TEH ZAMAN BELANDA DI JAWA BARAT: KAJIAN ARKEOLOGI PUBLIK

Tea Plantation Building from the Dutch Era: A Study of Public Archaeology

Lia Nuralia

Balai Arkeologi Jawa Barat
Jalan Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi Bandung
liabalar@yahoo.com

Naskah diterima : 29 Maret 2018

Naskah diperiksa : 14 April 2018

Naskah disetujui : 1 Mei 2018

Abstract. *Old plantation building which is considered as a cultural heritage building and archaeological resource, belongs to the public and ought to be preserved. These old buildings are vulnerable to constant vandalism and destruction. The introduction and socialization about the importance of these old buildings have been continuously done that will lead to protection efforts. This article aims to learn about the implementation of public archeology on the industrial plantation buildings of Dutch heritage in West Java. A desk research method is used by analysing on research reports, books, journal articles, and other similar literatures. The result of the discussion gives four introduction strategies as the first step of protection and conservation efforts: (1) museum and nature laboratory, (2) agro tourism and tourism destination, (3) publication and socialization of archeology researches. These introduction strategies have been implemented and provided benefits to the community, which subsequently lead to the protection and preservation efforts of the cultural heritage buildings.*

Keywords: *Plantation industry building, public archeology*

Abstrak. Bangunan industri perkebunan diduga sebagai bangunan cagar budaya (BCB) dan merupakan sumber daya arkeologi yang menjadi milik publik dan perlu dilestarikan. Pada kenyataannya, bangunan lama tersebut rentan terhadap perusakan dan penghancuran secara terus menerus. Bagaimana mengatasi masalah tersebut? Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melakukan upaya pengenalan yang berlanjut ke upaya perlindungan. Tulisan ini bertujuan mengkaji arkeologi publik terhadap bangunan industri perkebunan warisan zaman Belanda di Jawa Barat. Tulisan ini menggunakan metode penelitian *desk research* terhadap laporan hasil penelitian, buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya. Hasil pembahasan melahirkan tiga strategi pengenalan benda cagar budaya sebagai langkah awal upaya perlindungan dan pelestariannya, yaitu (1) museum dan laboratorium alam, (2) agrowisata dan destinasi wisata, (3) publikasi dan sosialisasi hasil penelitian arkeologi. Kesimpulan yang diperoleh adalah seluruh strategi pengenalan tersebut sudah terlaksana dan memberi manfaat bagi masyarakat luas, sekaligus dapat mewujudkan upaya perlindungan dan pelestarian.

Kata kunci: Bangunan industri perkebunan, arkeologi publik

1. Pendahuluan

Bangunan industri perkebunan merupakan tinggalan budaya materi (*tangible culture*) warisan zaman Belanda. Tinggalan budaya sering ditafsirkan atau dimaknai sebagai identitas bangsa sekaligus sebagai aset bangsa yang penting dan berharga (Achmadi 2014, 72). Benda dan atau bangunan industri perkebunan berada di kawasan emplasemen perkebunan dengan budaya khas perkebunan (*intangible culture*) milik komunitas perkebunan, sebagai pendukung budaya perkebunan di masa lalu, yang berkelanjutan sampai sekarang oleh generasi penerusnya (Nuralia 2016, 8-9). Keberadaan budaya materi (*tangible culture*) dan nonmateri (*intangible culture*) perkebunan tersebut menunjukkan bukti sejarah yang dapat memberi informasi sejarah dan budaya di masa lalu.

Pengetahuan tentang masa lampau umat manusia adalah milik masyarakat, bukan hanya masyarakat pendukung di masa tersebut, tetapi juga masyarakat masa kini. Setiap orang dari berbagai kalangan memiliki hak untuk mencari tahu tentang masa lalunya. Masa lalu umat manusia bisa kita peroleh informasinya dari benda budaya yang ditinggalkannya. Benda-benda budaya tersebut menjadi sumber daya arkeologi, yang menjadi milik masyarakat luas (Cleere 1989, 379; Layton 1989,15). Sumber daya arkeologi biasanya banyak ditemukan di wilayah masyarakat terkecil, dusun/desa, kadang-kadang masih berkorelasi dengan sejarah dan budaya masyarakat dengan ciri-ciri lokal, yaitu masih mempertahankan tradisi dan norma-norma adat leluhurnya (Handoko 2008, 23).

Bangunan industri perkebunan pada kenyataannya tidak bisa bertahan apabila tidak ada niat dan tindakan nyata dari pengelola perkebunan dan masyarakat di sekitarnya untuk melestarikannya. Masyarakat perkebunan dan masyarakat awam secara luas, sebenarnya memiliki peran penting dalam upaya perawatan dan perlindungan. Upaya

perlindungan tersebut berupa pemugaran, perlindungan terhadap bangunan yang sudah dipugar, serta perlindungan dari pencurian, perusakan, dan penghancuran/penghilangan.

Perawatan dan perlindungan terhadap bangunan lama perkebunan dapat berjalan dengan sendirinya apabila bangunan tersebut tetap difungsikan. Kerusakan alami yang terjadi akan segera diatasi oleh pemilik yang sekaligus penggunaannya, baik rumah tinggal, kantor, maupun pabrik. Berbeda dengan bangunan yang tidak digunakan, lama-kelamaan akan hancur dan hilang begitu saja. Berdasarkan fakta di lapangan, sejumlah bangunan perkebunan ada yang masih difungsikan seperti apa adanya, namun ada juga yang sudah tidak berfungsi. Keduanya memiliki nilai penting sejarah ditinjau dari segi arsitektur, sosial budaya, dan ekonomi secara umum.

Perusakan dan penghancuran bangunan industri perkebunan di situs perkebunan masih berlangsung sampai sekarang. Ada sejumlah alasan yang menjadi penyebabnya, seperti alasan ekonomis, edukatif, religius, dan politis. Alasan ekonomis menjadi prioritas dari perspektif perusahaan perkebunan. Salah satu kebijakan direksi dan jajarannya terhadap bangunan lama yang mengalami kerusakan harus diperbaiki. Apabila sudah tidak memungkinkan lagi untuk dilakukan perbaikan akan dihancurkan/dihilangkan. Lahan tempat berdiri bangunan akan digunakan untuk kepentingan lain, seperti lahan persemaian bibit tanaman (contoh: bekas rumah sinder kebun di Kebun Cisaruni lama di Garut) (Nuralia 2008b, 143), atau didirikan bangunan baru (contoh: kantor induk administrasi perkebunan Batulawang di Ciamis) (Nuralia, Lia, dkk 2014, 53). Oleh karena itu, kajian arkeologi publik menjadi bagian utama dalam upaya mengatasi segala hal yang berkaitan dengan perusakan dan penghancuran tersebut.

Arkeologi publik berusaha untuk menegakkan prinsip perlindungan terhadap

bangunan lama. Tulisan tentang arkeologi publik di situs perkebunan di Jawa Barat secara komprehensif belum dilakukan. Demikian juga dengan bangunan industri perkebunan yang diduga sebagai bangunan cagar budaya (BCB), yang memiliki nilai penting sebagai bangunan bersejarah, belum banyak diketahui publik dan belum ditetapkan sebagai BCB. Upaya perlindungan dan pelestarian tidak akan dapat dilakukan apabila tidak ada pengenalan atau publikasi kepada masyarakat luas.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, keberadaan bangunan industri perkebunan yang mengalami kerusakan dan kehancuran yang terjadi secara alami ataupun sengaja dilakukan, terus berlangsung sehingga harus menjadi perhatian bersama. Oleh karena itu, permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana cara atau strategi pengenalan benda cagar budaya yang berlanjut kepada upaya perlindungan dan pelestarian. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan mengusulkan strategi atau cara pengenalan bangunan industri perkebunan, yang berlanjut dengan upaya perlindungan dan pelestarian.

Pengertian arkeologi publik adalah segala hal yang berkaitan dengan arkeologi yang kiblatnya untuk masyarakat (Noerwidi 2006, 2). Seorang arkeolog atau peneliti dituntut melakukan publikasi, menyebarkan hasil-hasil penelitiannya sehingga masyarakat umum dapat mengetahui dan merasakan manfaat hasil penelitian tersebut. Arkeologi publik pada awalnya merupakan suatu upaya perlindungan terhadap benda cagar budaya yang akan dimusnahkan atau ditelantarkan oleh pemiliknya. Salah satu bagian dari arkeologi publik adalah arkeologi industri di situs perkebunan (Susatio 1985, 2). Arkeologi industri terkait dengan kegiatan industri di masa lalu yang melibatkan sejumlah orang di sekitar perkebunan, baik sebagai karyawan perkebunan atau masyarakat umum, sehingga terjalin interaksi antara bangunan industri perkebunan dan masyarakat umum. Selain itu,

arkeologi industri meninggalkan jejak-jejak budaya di masa lalu berupa objek arkeologis, seperti bangunan dan lokasi permukiman emplasemen. Hal tersebut merujuk pada pengertian arkeologi Industri (Palmer 2000, 1-2) sebagai studi sistematis yang meneliti artefak atau struktur untuk memperluas pemahaman tentang kegiatan industri di masa lalu. Pada awalnya hanya minat sekelompok orang dari berbagai kalangan terhadap sisa bangunan industri masa lalu di Inggris, seperti pabrik, jembatan, rumah pekerja, jalur kereta api, dan stasiun. Kemudian berkembang untuk memahami pola dan makna yang terkandung dalam tinggalkan tersebut, seperti memahami transformasi alat-alat industri yang mencerminkan berbagai simbol dan makna (Nuralia 2016, 15).

Kajian arkeologi publik yang menjadi perhatian di kawasan perkebunan adalah tinggalkan bangunan industri perkebunan yang memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan dan sejarah sehingga perlu segera ditetapkan sebagai benda cagar budaya. Pada kenyataannya, nilai penting bangunan cagar budaya perkebunan kurang disadari, baik oleh pihak perusahaan perkebunan sendiri, pemerintah daerah, maupun masyarakat di sekitarnya. Sebenarnya, kawasan perkebunan bisa dikelola dan dimanfaatkan untuk publik dan dunia usaha secara langsung dengan menjadikannya sebagai museum alam, laboratorium alam, atau objek wisata sejarah dan budaya. Tentu saja pengelolaan dan pemanfaatan yang tidak mengesampingkan fungsi utama sebagai mesin produksi, penghasil barang industri dan memajukan perekonomian negara.

Bangunan industri perkebunan diduga bangunan cagar budaya (BCB). Bangunan atau benda cagar budaya biasanya benda yang dihasilkan oleh sekelompok orang atau komunitas yang menyangkut hasil karya budaya sesuai dengan zamannya. Masyarakat menyebutnya dengan berbagai macam istilah,

di antaranya: benda kuno, benda antik, benda pubakala, monumen, peninggalan arkeologi, dan peninggalan sejarah. Sementara itu, istilah BCB mulai dikenal sejak tahun 1992 dengan lahirnya Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1992, yang kemudian direvisi dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, menjadi cagar budaya (CB) (Wibowo 2014, 59). Bangunan perkebunan tersebut dapat diusulkan sebagai BCB sesuai dengan persyaratan UU Cagar Budaya (CB) Nomor 11 Tahun 2010, pasal 5 dan pasal 7, sebagai berikut:

Pasal 5

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Pasal 7

- a. Bangunan Cagar Budaya dapat:
- b. Berunsur tunggal atau banyak; dan/atau
- c. Berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.

(Anonim 2010, 11-12).

Bangunan perkebunan merujuk kepada pasal 5 dan pasal 7 tentang CB tersebut memenuhi kriteria sebagai bangunan yang sudah berusia 50 tahun lebih, dengan gaya arsitektur khas perkebunan pada masanya, serta memiliki arti khusus bagi sejarah perkebunan itu sendiri dan sejarah penjajahan Belanda di Indonesia. Bangunan perkebunan memiliki banyak jenis

dan fungsinya, serta menyatu dengan formasi alam kawasan situs perkebunan. Arkeologi berbicara tentang proses kehidupan manusia masa lampau, sejarah dan budaya yang dapat direkonstruksi melalui tinggalan arkeologinya (Sharer & Ashmore, 1992). Benda atau tinggalan arkeologis yang dikenal sekarang berupa warisan budaya (*culture heritage*) yang *tangible culture*. Salah satu benda *tangible culture* adalah bangunan industri perkebunan. Keadaan tersebut menjadikan bangunan perkebunan dan komunitas pendukungnya dapat berinteraksi dengan bangunan di luar kebun, milik masyarakat setempat (non perkebunan). Interaksi tersebut merupakan interaksi dua arah, sebagaimana arkeologi publik dipahami, yaitu dari arkeologi ke publik dan dari publik ke arkeologi. Hal ini sesuai dengan pengertian arkeologi sebagai berikut:

1. Arkeologi publik disamakan dengan *contract archaeology* atau *cultural resources management* (CRM), yaitu berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya budaya (arkeologi), yang mencakup konservasi sampai dengan masalah hukum/perundangan.

2. Arkeologi publik berkaitan dengan bagaimana mempresentasikan hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat, berfokus ke publikasi hasil penelitian arkeologi, seperti penerbitan atau publikasi dalam bentuk *display* museum, poster, film, dan sosialisasi arkeologi

3. Arkeologi publik didefinisikan sebagai bidang ilmu arkeologi yang khusus menyoroti interaksi arkeologi dengan publik atau masyarakat luas. Interaksi tersebut dapat terjadi dalam dua arah, baik dari arkeologi ke publik maupun dari publik ke arkeologi (Little 2002, 3-19).

2. Metode

Sumber data arkeologi ditemukan dalam beragam bentuknya. Setiap temuan dapat berupa bangunan/fitur maupun hanya struktur tertentu, dan memiliki informasinya masing-masing, tetapi belum mengandung

informasi arkeologis. Sumber data akan menjadi data arkeologis atau *evidence* ketika sudah ditempatkan dalam konteks (*framework*) tertentu. Setelah menjadi *evidence* dapat dilakukan analisis dengan teori tertentu dan akan menghasilkan interpretasi atau penafsiran (K.R. Dark 1995, 36).

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode *secondary research* atau *desk research* terhadap laporan hasil penelitian arkeologi, buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya. Laporan tersebut merupakan hasil penelitian lapangan atau *primary research* yang dilakukan oleh penulis sendiri. Artikel dari jurnal dan buku ilmiah juga merupakan hasil karya penulis sendiri yang dilengkapi dengan hasil karya orang lain. Sumber data lapangan berupa data fisik dan lingkungannya, data tertulis (dokumen), dan hasil wawancara.

Pengertian *desk research* dalam tulisan ini mengacu kepada pengertian jenis riset. Jenis riset berdasarkan proses perolehan data ada dua jenis, yaitu (1) *primary research*, riset yang bersumber pada data dari lapangan, baik yang bersifat *positivist* maupun *interpretative*; (2) *secondary research*, riset dengan sumber data diperoleh dari pihak lain atau literatur pustaka, publikasi ilmiah, *browsing* dari internet. Jenis riset ini sering disebut *desk/library research*. Selain itu, jenis penelitian ini juga dikenal sebagai penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan (*desk research*) mempelajari berbagai macam data statistik dan laporan atau hasil penelitian dari berbagai survei yang telah dilakukan sebelumnya, baik oleh orang lain maupun penulis sendiri di tahun-tahun sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Arkeologi publik memiliki tugas khusus yang berkaitan dengan tinggalan arkeologis di suatu lokasi tertentu, seperti situs perkebunan. Tugas khusus arkeologi publik adalah menyadarkan dan meyakinkan masyarakat

awam bahwa penelitian arkeologi harus dilakukan lewat cara-cara tertentu. Setiap bentuk tinggalan arkeologis, besar atau kecil, bagus atau jelek, merupakan data penting untuk mengetahui masa lalu, termasuk masa lalunya sendiri. Pelindungan atas situs dan tinggalan arkeologis harus disertai oleh keikutsertaan masyarakat (Susatio 1985). Untuk dapat menyadarkan masyarakat awam tentang pentingnya pelindungan tinggalan arkeologis, terlebih dahulu harus ada upaya pengenalan atau penyampaian informasi tentang situs arkeologi di suatu lokasi tertentu.

Suatu usulan program pengenalan dalam rangka arkeologi publik, khususnya di situs perkebunan di Jawa Barat, yang penulis tawarkan sebagai strategi pelindungan dan pelestarian ada tiga, yaitu (1) bangunan perkebunan sebagai museum alam dan laboratorium alam, (2) kawasan perkebunan sebagai tujuan agrowisata, dan (3) publikasi dan sosialisasi hasil penelitian arkeologi. Peran kawasan perkebunan sebagai museum dan laboratorium alam dalam prakteknya akan melibatkan berbagai pihak. Pihak utama yang paling berkepentingan adalah perusahaan perkebunan termasuk publik atau masyarakat di sekitar kawasan perkebunan, pemerintah daerah setempat, dan akademisi/peneliti.

Pada dasarnya, bangunan perkebunan dan lingkungannya ada sebagai hasil karya masyarakat pendukungnya, baik di masa lalu atau di masa kini. Juga di masa yang akan datang, seiring dengan keberlangsungan perusahaan perkebunan di kemudian hari. Masyarakat di sekitar perkebunan ada dua kelompok, yaitu komunitas perkebunan yang terlibat langsung dalam proses produksi sebagai pemilik, pengelola, karyawan, atau buruh perkebunan dan penduduk setempat yang tinggal dekat lokasi perkebunan yang bukan pengelola dan karyawan kebun atau tidak ada keterlibatan langsung dalam aktivitas produksi. Kedua kelompok masyarakat tersebut sebagian besar merupakan masyarakat lokal.

Mereka tidak dapat diabaikan dalam kegiatan menyangkut keberadaan dan keberlangsungan warisan budaya di sekitarnya. Pada hakikatnya mereka adalah pemilik sah dari warisan budaya tersebut (Tanudirjo 1993/1994, 11-12).

Kasus penghancuran dan penelantaran bangunan cagar budaya perkebunan berkaitan erat dengan kebijakan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pengertian pemangku kepentingan dalam tulisan ini adalah individu atau kelompok tertentu yang berkepentingan terhadap pengelolaan tinggalan masa lampau di kawasan perkebunan dan kota lama. Pengelolaan tinggalan arkeologis dimaknai sebagai suatu upaya terpadu dalam rangka melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan tinggalan masa lalu tersebut melalui mekanisme perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk kesejahteraan rakyat (Purnawibawa 2016, 67).

Secara garis besar ada tiga kelompok pemangku kepentingan, yaitu (1) pemerintah, (2) dunia usaha, dan (3) masyarakat (Purba 2002, 151). Dalam kasus ini tiga pemangku kepentingan yang berperan penting, yaitu (1) pemerintah daerah, (2) perusahaan perkebunan/masyarakat, dan (3) akademisi/peneliti. Bangunan industri perkebunan yang dijadikan contoh kasus dalam tulisan ini adalah Pabrik Teh Cisaruni lama; reruntuhan bekas rumah sinder perkebunan Cisaruni di Cisaruni lama (Nuralia 2008, 129); bekas Pabrik Teh Gunung Mas rumah dinas pejabat Perkebunan Gunung Mas (Nuralia 2013); Pabrik Teh Rancabali; rumah dinas administrator Perkebunan Teh Rancabali (Puspasari 2016, 80); serta Pabrik Teh Sukawana dan bekas rumah administrator Sukawana.

3.1 Bangunan Perkebunan sebagai Museum dan Laboratorium Alam

Bangunan industri perkebunan, terutama pabrik teh memiliki peran penting dalam perekonomian negara, baik pada zaman kolonial maupun masa sekarang. Kehadiran

tanaman teh mendatangkan kebiasaan baru bagi penduduk Hindia Belanda ketika itu. Salah satunya adalah budaya minum teh di kalangan penduduk pribumi. Budaya minum teh awalnya dilakukan oleh orang-orang Belanda, kemudian diikuti oleh orang-orang pribumi dari kalangan bangsawan (Gunawan 2014). Kemudian menjadi kebiasaan penduduk pribumi kebanyakan dengan meniru kebiasaan para tuan-nya. Sementara itu, orang-orang timur asing (Cina) sudah memiliki tradisi minum teh di negeri leluhurnya sehingga sudah mengakar kuat di lingkungan kelompok etnisnya. Kaum bangsawan sekarang ini juga masih menjalankan tradisi minum teh, salah



Gambar 2. Sisa dinding bekas Rumah Sinder Kebun Cisaruni Lama, Kabupaten Garut (Dok. Lia Nuralia, 2008)

satunya adalah Gusti Adipati Paku Alam VII (Gunawan 2014).

Tanaman teh pertama kali dikenalkan di Indonesia tahun 1686 oleh Andreas Cleyer, seorang berkewarganegaraan Belanda. Pada tahun 1782 pemerintah Belanda mulai membudidayakan tanaman teh di Pulau Jawa dengan mendatangkan biji teh dari Cina. Sejak saat itu kebiasaan minum teh lahir dan perkebunan teh di Indonesia mulai berkembang luas (Suganda 2014, 1-13).

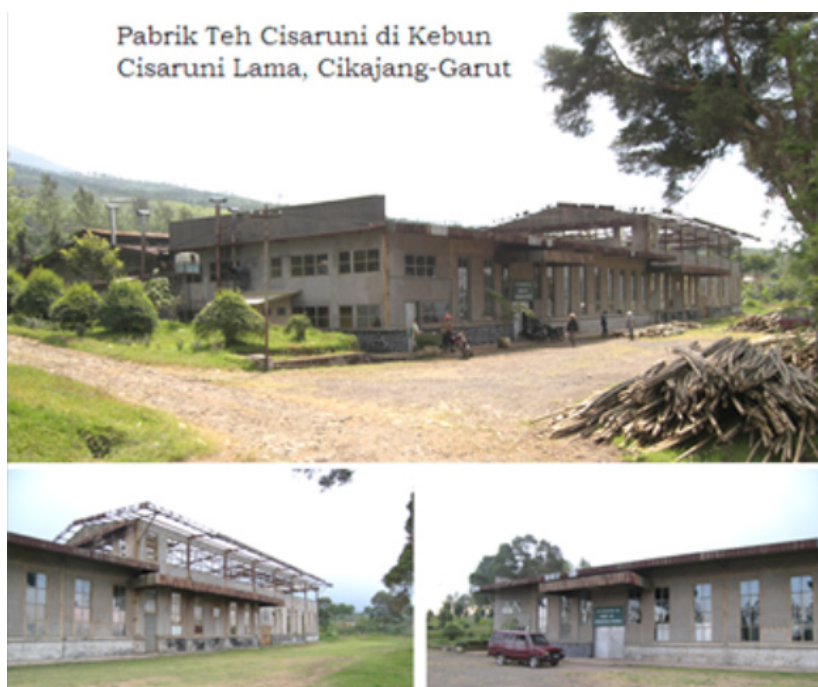
Budaya minum teh masih menjadi tradisi masyarakat Indonesia sampai sekarang, salah

satu contohnya di daerah Garut, Jawa Barat. Daerah itu memiliki tradisi minum teh “*wejek*” yang unik dan diolah sendiri. Tradisi ini, disebut nyaneut, dilakukan masyarakat Cigedug di kaki Gunung Cikurai untuk menyambut tahun baru Islam. Prosesi minum teh diawali dengan memutar gelas teh di telapak tangan dua kali putaran, setelah itu aroma teh dihirup terlebih dahulu sampai tiga kali, kemudian air teh baru boleh diminum (Noviyanti 2014).

Tradisi minum teh bisa menjadi bagian dari pelestarian sejarah dan budaya di perkebunan. Tradisi tersebut bisa dikemas dalam satu rangkaian kegiatan yang dilakukan rutin di lokasi perkebunan, diperankan oleh komunitas perkebunan sendiri dengan dukungan dari pemerintah daerah setempat dan masyarakat luas di sekitar perkebunan. Selanjutnya akan

menjadi bagian tidak terpisahkan dari museum dan laboratorium alam di kawasan perkebunan teh secara keseluruhan.

Keberadaan bangunan industri perkebunan, terutama pabrik teh, telah menguatkan dan melestarikan budaya minum teh. Oleh karena itu, sudah seharusnya budaya itu dilestarikan. Kenyataannya, banyak bangunan industri perkebunan yang belum ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya (BCB). Kondisi ini dikhawatirkan akan membuat bangunan industri menjadi rusak atau hancur secara alamiah atau sengaja dirobohkan. Salah satu contoh bangunan perkebunan yang dihancurkan adalah bekas rumah dinas sinder kebun di Perkebunan Cisaruni lama di Kabupaten Garut. Menurut informasi dari Sinder Afdeling Kebun



Gambar 3. Pabrik Teh Cisaruni lama di Cikajang, Kabupaten Garut (Dok. Lia Nuralia, 2008)

Cisaruni, bekas rumah dinas tersebut akan segera diratakan dengan tanah karena lahannya bakal dijadikan tempat persemaian bibit-bibit teh hijau Jepang (Nuralia 2008, 136-137).

Bangunan industri yang masih difungsikan di kebun Cisaruni lama adalah pabrik teh (lihat Gambar 3). Bangunan pabrik

teh terletak di ketinggian 1490 meter di atas permukaan laut dan telah berdiri sejak tahun 1829. Secara keseluruhan, bangunan itu sudah tidak utuh lagi. Pada bagian belakang sudah rusak dan tampak tiang-tiang penopang tanpa dinding dan atap besi yang sudah sebagian hancur. Namun pada bagian depan bangunan

masih bagus dan tetap difungsikan sebagai pabrik teh hijau (Nurani 2008, 132), dengan perubahan interior untuk kebutuhan kantor dan operasional pengolahan teh.

Beberapa bangunan perkebunan lainnya dalam keadaan tidak terawat dan terabaikan, yang akhirnya mengalami kerusakan, di antaranya bekas rumah dinas pejabat perkebunan Jalupang di Subang; bekas gudang senjata dan bunker zaman Jepang di Perkebunan Karet Jalupang di Subang; bekas kantor induk administrasi Perkebunan Pamanoeakan en Tjiasemlanden/P & T Land/ bekas Hotel Subang Plaza di kota Subang; bekas rumah dinas pegawai Perkebunan Cikadu di Perkebunan Cisolak Baru-Bantarjaya; dan bekas pabrik pengolahan karet di Perkebunan Batulawang di Cisaga-Ciamis.

Bangunan-bangunan tersebut sudah tidak difungsikan sehingga perlu perawatan dan perlindungan. Akan tetapi, bangunan bukan benda kecil yang dapat dipindahtempatkan seperti halnya artefak. Tidak mudah untuk melakukan perawatan dan perlindungan karena memerlukan penanganan khusus. Sementara itu, temuan lepas yang merupakan pelengkap bangunan industri yang telah diangkat dari tempatnya semula otomatis akan mengalami perubahan tempat (ruang), perubahan bentuk (formal), dan perubahan hubungan (asosiasi), bahkan mungkin perubahan jumlah (kuantitas). Temuan lepas ini dapat disimpan dan dilindungi dalam ruang khusus yang disebut sebagai museum.

Kata museum secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu "museum" ("musea"). Aslinya dari bahasa Yunani "mouseion" yang merupakan kuil yang dipersembahkan untuk "Muses" (dewa seni dalam mitologi Yunani) (Barus 2018, 13-14). Definisi museum dalam majalah umum ICOM (*International Council of Museum*) adalah lembaga bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, terbuka untuk umum, serta memperoleh, mengawetkan, mengkomunikasikan, dan memamerkan

barang-barang pembuktian manusia dan lingkungan untuk tujuan pendidikan, pengkajian, dan hiburan (Barus 2018, 13-14).

Berdasarkan jenis koleksi yang dipamerkannya, museum dapat dibedakan menjadi (1) seni, (2) sejarah, (3) maritim, (4) otomotif, (5) sejarah alam, (6) open air, (7) science museum, (8) spesialisasi, dan (9) virtual (Barus 2018, 15). Museum sebagai ruang perawatan dan perlindungan bangunan lama industri perkebunan di lokasi emplasemen perkebunan dapat dikategorikan sebagai museum sejarah dan museum sejarah alam.

Bangunan industri perkebunan dalam wilayah permukiman emplasemen perkebunan warisan zaman Belanda, merupakan bukti sejarah yang menunjukkan adanya permukiman kolonial di masa lalu. Permukiman emplasemen terbentuk sebagai permukiman industri perkebunan, dari satu proses modernisasi permukiman di Hindia Belanda akibat dari sistem perusahaan bebas (Nuralia 2015, 31). Sementara itu, permukiman emplasemen dan kawasan perkebunan yang telah berdiri sejak zaman Belanda masih berkelanjutan sampai sekarang atau living monument. Oleh karena itu, bisa dijadikan museum sejarah dan museum sejarah alam tentang sejarah dan budaya yang aktif dan produktif. Museum sejarah mencakup sejarah perkembangan gaya arsitektur perkebunan, sejarah dan budaya perkebunan, komunitas perkebunan, industri pengolahan dan lain sebagainya. Selain sebagai museum alam, juga dapat difungsikan sebagai laboratorium laboratorium alam, karena bisa dimanfaatkan untuk pendidikan dan penelitian di bidang perkebunan dan komoditas tanaman perkebunan.

Pengertian laboratorium secara umum adalah tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran atau pelatihan ilmiah dilakukan. Laboratorium ilmiah biasanya dibedakan menurut disiplin ilmunya, misalnya laboratorium fisika, kimia, biokimia, komputer, bahasa. Berdasarkan pengertian

tersebut, kawasan perkebunan bisa dijadikan laboratorium khusus menyangkut bidang pembibitan tanaman, pengujian hasil petik daun teh, pengujian tanah lahan tanaman teh; dan lain sebagainya.

Museum dan laboratorium alam di kawasan perkebunan berjalan beriringan dengan proses produksi industri perkebunan, yang sekaligus menjadi proses perawatan dan perlindungan dari kehancuran dan kemusnahan bangunan arkeologis bernilai sejarah. Proses produksi dimulai dari pengadaan bahan mentah di kebun, kemudian diangkut ke pabrik dan dilakukan proses pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Setelah pengepakan, barang diangkut dan dikirim ke berbagai tempat untuk dipasarkan atau didistribusikan. Selama proses produksi tersebut dapat dijadikan laboratorium alam, yang memberi informasi tentang hasil produksi berupa barang atau materi dan tata cara produksi yang sudah menjadi tradisi sejak zaman Belanda sampai sekarang (Nuralia 2016). Untuk selanjutnya secara prosedural dan formal bisa diajukan sebagai BCB sesuai perundang-undangan dan peraturan yang telah ditetapkan.

Berbicara masalah kawasan perkebunan, termasuk bangunan industrinya untuk keperluan agrowisata di perkebunan teh, dapat ditentukan pembagian zona dan fungsi bangunan menjadi tiga zona, yaitu fasilitas pengembangan, pengenalan, dan penunjang. Fasilitas pengembangan dan pengenalan adalah dua zona utama. Di dalam zona utama terdapat laboratorium yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas teh, lokasinya tidak terbuka untuk umum. Museum dan *convention hall* merupakan fasilitas penunjang laboratorium yang dapat menampung sejumlah pengunjung. Pabrik yang ada sebagai fasilitas penunjang perkebunan teh dan lahan pembibitan tanaman baru. Fasilitas penunjang tersebut dapat dibuka untuk umum (Tanzil 2013, 65).

Museum sebagai fasilitas pengenalan yang bersifat publik, yang di dalamnya dipajang atau dipamerkan (visual dan audio visual) bagaimana cara penanaman teh hingga proses produksi, dan sarana memperkenalkan teh Indonesia. Dari museum, pengunjung kemudian diarahkan ke pabrik untuk melihat secara langsung proses pengolahan teh, selanjutnya ke kebun untuk menikmati pemandangan dan kesejukan kebun teh. Dengan demikian, pabrik merupakan fasilitas penunjang museum. Selain pabrik juga disediakan kedai teh (Tanzil 2013, 65), untuk menikmati langsung kesegaran minuman teh, sebagai pelepas dahaga dan pelepas lelah.

3.2 Kawasan Perkebunan sebagai Agrowisata dan Destinasi Wisata

Perusahaan perkebunan di zaman sekarang dituntut untuk bisa bersaing secara global, berkaitan dengan masalah pemasaran hasil atau produk di dalam dan di luar negeri. Tuntutan tersebut menjadikan pihak manajemen perusahaan perkebunan harus berpikir dan bekerja keras mengembangkan perusahaan agar tetap eksis. Salah satu perusahaan zaman Belanda yang masih eksis dan berhasil melebarkan sayapnya dengan mengelola bisnis agrowisata adalah perusahaan Perkebunan Gunung Mas. Kawasan Perkebunan Gunung Mas memiliki lokasi permukiman emplasemen yang terletak daerah Puncak, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. Agrowisata Gunung Mas berada di dalamnya, di daerah sejuk dengan ketinggian 800-1200 meter di atas permukaan laut. Suhu udara rata-rata 12-22°C (Nuralia 2013), nyaman untuk beristirahat atau sekedar relaksasi melepas kepenatan dari rutinitas.

Bisnis agrowisata ini pada awalnya berada di bawah naungan perusahaan perkebunan yang memproduksi bahan mentah hasil petik daun teh dan teh siap seduh. Pengadaan bahan mentah hasil petik daun teh berada di lokasi perkebunan Gunung



Gambar 4. Pabrik Teh Cisaruni lama di Cikajang, Kabupaten Garut (Dok. Lia Nuralia, 2018)

Mas yang terbagi ke dalam tiga afdeling perkebunan, yaitu (1) afdeling Gunung Mas 1, (2) afdeling Gunung Mas 2, dan (3) afdeling Cikopo Selatan (Nuralia 2013). Namun, secara manajerial kemudian berdiri sendiri atau terpisah dari Perkebunan Gunung Mas. Pengelolaan mandiri tersebut tetap bersinergi dengan kebun teh, dalam prakteknya apa yang ada di kebun menjadi bagian dari agrowisata. Bangunan industri perkebunan di Perkebunan Gunung Mas yang sudah tidak difungsikan, tetapi masih dirawat dan dipertahankan keberadaannya, di antaranya eks Pabrik Teh Gunung Mas. Keberadaan pabrik teh menjadi pernah bagian penting agrowisata. Para pengunjung dikenalkan secara langsung bagaimana proses pengolahan teh dari mulai daun teh segar yang baru dipetik di kebun sampai teh siap seduh. Pengelola agrowisata menyediakan pemandu khusus ketika memberi penjelasan tentang proses pengolahan teh di pabrik. Dengan adanya agrowisata dengan

program pengenalan proses pengolahan teh kepada para pengunjung tersebut, bekas pabrik teh menjadi tetap dipertahankan dan dirawat dengan baik. Demikian juga dengan bekas mesin-mesin pengolahan masih utuh dan terawat. Menurut informasi, pihak pabrik berencana kembali mengoperasikan mesin-mesin lama sebagaimana fungsi awal sebagai pabrik pengolahan teh hitam (wawancara dengan informan, Dedi Ruswendi, karyawan Gunung Mas, 2018).

Agrowisata Gunung Mas juga menawarkan paket wisata lain, seperti *tea corner*, *tea walk*, paralayang, berkuda, dan *flying fox*. Kegiatan tersebut memanfaatkan bangunan lama dan kebun teh sehingga secara langsung menggunakan sekaligus merawat keberadaannya. Bangunan industri yang dimanfaatkan dalam agrowisata adalah bungalow, bekas rumah dinas pejabat tinggi perkebunan (Gambar 5). Bungalow di kawasan kebun teh yang telah ada sejak zaman Belanda

merupakan situs bernilai sejarah. Pemanfaatan dan perawatan di masa sekarang sekaligus merupakan bentuk pelindungan dan pelestarian. Selain kebun Gunung Mas, agrowisata yang populer adalah agrowisata kebun Rancabali di Ciwidey (Gambar 6) di Kabupaten Bandung dan Kebun Sukawana (Gambar 7) Kabupaten Bandung Barat. Perkebunan teh Rancabali yang telah berdiri sejak tahun 1870, memiliki letak sangat strategis dan mudah dijangkau, di



Gambar 5. Kantor dan bungalow agrowisata Gunung Mas (Dok. Dedi Ruswendi dan Lia Nuralia, 2018)



a. Rumah Dinas Pejabat Perkebunan
b. Rumah Dinas Pejabat Perkebunan
c. Pabrik Teh Sinumbara, Rancabali

Gambar 6. Rumah pejabat perkebunan Rancabali (a,b) dan Pabrik Teh Sinumbra (c) (sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas> 2016 diakses 14 Maret 2018)



Gambar 7. Pabrik Sukawana (a), Pabrik Rancabali (b), Rumah pejabat perkebunan Sinumbra (c), Villa Merah Sukawana (d)

daerah Bandung selatan. Lokasi kebun berada di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1.628 meter di atas permukaan laut. Agrowisata Perkebunan Teh Rancabali menyuguhkan atraksi wisata berupa pengolahan teh secara modern, mulai dari penanaman sampai proses pengolahan teh, serta atraksi tea walk yang membawa wisatawan berkeliling perkebunan untuk menikmati indahnya pemandangan perkebunan teh yang ada (Dalifi 2015, 13).

Lokasi Perkebunan Rancabali terletak di Desa Indragiri Kecamatan Rancabali. Wilayah desa hampir seluruhnya dikelilingi kebun teh dan hutan. Mayoritas warganya bekerja sebagai pemetik teh dan pengolah teh di perkebunan. Di Desa Indragiri terdapat bangunan Belanda, yaitu pabrik teh, wisma, dan rumah pimpinan pabrik. Desa ini dilewati jalan alternatif antara Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur selatan. Apabila melewati jalur ini terlebih dahulu akan masuk ke lingkungan perkantoran dan Pabrik Sinumbra, dengan berbagai macam aturan seperti zaman kolonial Belanda.

Perkebunan Sukawana yang telah berdiri sejak tahun 1911, dan kini termasuk bagian kebun (afdeling) Perkebunan Bukittunggul yang berada dibawah naungan PTPN VIII. Lokasi terletak di lereng selatan Gunung Tangkuban Perahu, termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Parongpong (Lembang) Kabupaten Bandung Barat, sekitar 30 Km dari Kota Bandung. Sebelumnya area ini lebih

dikenal dengan nama Kebun Pangheotan, ketika masih bergabung dengan Perkebunan Pangheotan. Nama Pangheotan berasal dari nama Van Houten, seorang meneer Belanda, pemilik perkebunan di daerah ini.

Kebun Sukawana masih memiliki bekas rumah dinas pejabat perkebunan yang sekarang dikenal sebagai “Villa Merah”, juga pabrik pengolahan teh Sukawana. Setelah menjadi kawasan agrowisata, Villa Merah dijadikan tempat menginap para pengunjung, sedangkan pabrik teh yang masih beroperasi menjadi sarana wisata budaya dan sejarah, yang memberi pengetahuan tentang proses produksi sambil menyaksikan keindahan kebun teh secara langsung. Keadaan ini sangat mendukung perlindungan dan pelestarian bangunan cagar budaya.

3.3 Publikasi dan Sosialisasi Hasil Penelitian Arkeologi

Bangunan dan mesin-mesin lama pabrik di situs perkebunan, baik yang masih digunakan maupun yang sudah tidak digunakan, menjadi jejak sejarah dan budaya industri perkebunan masa lalu yang memiliki makna simbolik (Nuralia 2016). Melalui komunikasi nonverbal, makna simbolik dibalik wujud bangunan secara fisik seolah-olah hidup dan bercerita tentang masa lalu. Makna simbolik tampak dari bentuk dan arsitektur bangunan, serta asosiasi antar bangunan pada permukiman emplasemen perkebunan. Cerita masa lalu melalui komunikasi nonverbal tersebut perlu diketahui masyarakat umum. Publikasi adalah satu upaya dalam mengenalkan situs arkeologi, yang berlanjut upaya perlindungan dan pelestarian. Dengan demikian, publikasi adalah salah satu langkah awal untuk mewujudkan masyarakat yang peduli terhadap tinggalan arkeologi.

Publikasi adalah bentuk komunikasi secara nonverbal atau komunikasi tidak langsung. Berkomunikasi dengan masyarakat memang tugas utama arkeologi. Tanpa komunikasi akan sia-sia segala upaya

perlindungan yang dilakukan, apalagi akan berlanjut kepada pelestarian. Oleh karena itu, komunikasi dalam bentuk apa pun perlu dilakukan. Salah satunya adalah menerbitkan hasil karya tulis atau hasil penelitian di bidang arkeologi. Memperkenalkan dan menyebarkan hasil-hasil penelitian arkeologi ada beberapa cara, yaitu publikasi, pameran, visual, dan *cyber media* atau internet (Simanjuntak 2008, 17-18). Publikasi dapat dibuat dalam bentuk terbitan ilmiah, semi populer, dan fiksi. Bentuk terbitan ilmiah berupa jurnal, buku, dan prosiding seminar. Selain itu, pengenalan arkeologi kepada masyarakat bisa juga berbentuk buku semipopuler dan komik.

Pemberitaan melalui media cetak tersebut dapat memberi dampak positif terhadap persepsi masyarakat tentang arkeologi. Pemahaman masyarakat akan meningkat dengan sendirinya dengan adanya publikasi arkeologi melalui media cetak. Pada kenyataannya media memiliki peran penting dalam membangun persepsi masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesadaran pentingnya pelestarian warisan budaya (Mulyadi 2012).

Beberapa bentuk publikasi yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat, khususnya tulisan hasil karya penulis sendiri adalah jurnal, buku ilmiah, komik, prosiding, dan laporan hasil penelitian arkeologi. Publikasi juga bisa dibuat dalam bentuk populer seperti komik. Beberapa komik arkeologi yang telah diterbitkan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat, seperti komik berjudul “Situs Buyut Trusmi” ditulis oleh Octaviadi Abrianto, Mekka Syed Nury M. Adnan, dan Papa Nisrina T. Rianto.

Terbitan tersebut bisa diakses oleh siapa pun dari berbagai kalangan, terutama yang disimpan di perpustakaan kantor Balai Arkeologi Jawa Barat. Selain itu, publikasi tersebut juga bisa diakses dari internet, khususnya jurnal yang telah *online*. Walaupun kemudian menjadi bacaan kalangan terbatas para akademisi, peneliti, mahasiswa, dan dosen

atau guru atau pemerhati sejarah dan budaya, tetapi mereka adalah bagian dari masyarakat luas yang bisa menjadi perantara atau jembatan informasi ke arkeologian.

Bacaan yang lebih ringan dan menyenangkan untuk publikasi arkeologi adalah komik. Bentuk terbitan ini menjadi lebih bermanfaat karena bisa dibaca dari berbagai golongan umur, mulai dari anak-anak sekolah dasar sampai mahasiswa perguruan tinggi.

Informasi atau publikasi melalui terbitan tersebut bisa menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat dan membangun kesadaran akan pentingnya tinggalan arkeologi. Oleh karena itu, konsistensi dan kesinambungan publikasi penerbitan di bidang arkeologi menjadi sangat penting sehingga tidak terhenti sebelum kesadaran itu muncul dengan sendirinya. Penerbitan menjadi media komunikasi yang akan menjelaskan nilai penting suatu tinggalan budaya, yang diharapkan akan memberi pencerahan.

Komunikasi bisa dilakukan dalam bentuk kegiatan sosialisasi hasil-hasil penelitian arkeologi. Seperti dikemukakan Joukowsky, hasil penelitian arkeologi harus dikomunikasikan kepada khalayak atau masyarakat umum (Joukowsky 1980) sebagai bentuk tanggung jawab profesi dan moral arkeolog. Hal tersebut pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat tahun 2009, 2010, dan 2011.

Sosialisasi hasil penelitian dapat dilakukan di hadapan *stakeholders*, termasuk aparat desa, dinas kebudayaan setempat, serta masyarakat umum yang berkepentingan dengan keberadaan situs tertentu. Melalui kegiatan sosialisasi, para peneliti dan masyarakat setempat menjadi memiliki visi yang sama untuk melakukan pelestarian peninggalan arkeologis termasuk di dalamnya usaha-usaha untuk perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya. Selanjutnya, upaya perlindungan dan pelestarian menjadi tugas bersama, yaitu pemerintah daerah, publik

(perkebunan), dan akademisi (peneliti).

4. Penutup

Kajian arkeologi publik di situs perkebunan warisan zaman Belanda mencakup kawasan, situs, bangunan/benda, dan struktur. Beragam tinggalan arkeologis/warisan budaya tersebut menjadi potensi sumber daya arkeologi yang dapat dimanfaatkan di masa sekarang. Ada tiga strategi pengenalan dalam rangka arkeologi publik, di antaranya sebagai (1) pembangunan museum dan laboratorium alam di kawasan perkebunan warisan zaman Belanda dengan bangunan industrinya yang merupakan proses produksi industri perkebunan itu sendiri. Produksi mulai dari pengadaan bahan mentah di kebun sampai pengolahan di pabrik, sekaligus menjadi proses perawatan dan perlindungan dari kehancuran dan kemusnahan. Proses produksi akan bersinergi dengan arkeologi publik sebagai (2) agrowisata dan destinasi wisata, serta wisata alam perkebunan. Informasi tentang bangunan perkebunan dapat dilakukan dalam bentuk (3) publikasi dan sosialisasi hasil penelitian arkeologi.

Pengenalan atau publikasi objek arkeologis yang berlanjut kepada upaya perlindungan dan pelestarian tidak mudah dilakukan. Ide-ide dan gagasan yang bermutu terkadang menjadi sebuah gagasan tanpa realisasi. Hambatan yang paling kasat mata adalah adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah daerah setempat/pemangku jabatan, perusahaan perkebunan/masyarakat luas, dan akademisi/peneliti. Beragam kepentingan tersebut harus dijawab dengan menyatukan visi dan misi ke depan, dengan mencoba melakukan strategi pengenalan (publikasi) yang berlanjut kepada upaya perlindungan dan pelestarian. Sebagian strategi pengenalan tersebut sudah terlaksana, yang bermanfaat bagi masyarakat luas, sekaligus melindungi dan melestarikannya. Sebagian lagi masih belum dapat dilaksanakan karena berbagai kendala.

Daftar Pustaka

- Achmadi, Syarif. 2014. "Pemeringkatan Cagar Budaya Tidak Bergerak." *Jurnal Borobudur*, Volume 8.
- Anonim. 2010. Undang Undang No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Barus, Febrina L. 2018. "Tinjauan Tentang Museum." *E-Journal.Uajy. Ac.Id/2227/3/2TA12623.Pdf*. 2018.
- Cleere, Henry F. 1989. "Archaeological Heritage Management." In *The Modern World*. London: Umwin-Hyman Ltd.
- Dalifi, Dilfan. 2015. "Perencanaan Lanskap Wisata Pendukung Agrowisata Perkebunan Teh Rancabali Kabupaten Bandung Barat." Institut Pertanian Bogor.
- Gunawan, Hendra. 2014. "Tradisi Minum Teh Sejak Masa Kolonial." [Http://www.Tribunnews.Com](http://www.Tribunnews.Com). 2014.
- Handoko, Wuri. 2008. "Arkeologi Komunitas: Pengelolaan Informasi Dan Pengembangan Penelitian Arkeologi Di Indonesia." *Jurnal Kapata Arkeologi* Volume 4 n.
- Joukowsky, Martha. 1980. *A Complete Manual of Field Archaeology. Tools and Techniques of Field Work Archaeologist*. New Jersey: Prentice-Hale. Inc.
- Layton, Robert. 1989. *Who Needs the Past*. London: Unwin Hyman.
- Mulyadi, Yadi. 2012. "Wacana Arkeologi Dalam Ranah Publik: Studi Kasus Pemberitaan Arkeologi Di Media Cetak Lokal Makasar." *Jurnal Arkeologi*.
- Noviyanti, Sri. 2014. "Menyambung Budaya Minum Teh Di Indonesia." [Https://Www.Goodnewsfromindonesia.Id](https://Www.Goodnewsfromindonesia.Id). 2014.
- Nuralia, Lia, Nanang Saptono, Widarwanta, Irawan, Dede Syarifudin. 2014. "Bangunan Kolonial Perkebunan Batulawang Di Kabupaten Ciamis Dan Sekitarnya,Provinsi Jawa Barat." Bandung.
- Nuralia, Lia. 2008a. "Pabrik Teh Dan Sisa Bangunan Bekas Rumah Dinas Sinder Kepala Di Perkebunan Cisaruni: Deskripsi Dan Analisisnya Sebagai Bangunan Kolonial." In *Dinamika Permukiman Dalam Budaya Indonesia*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- . 2015. "Permukiman Emplasemen Perkebunan Batulawang Di Afdeling Lemahneundeut Di Ciamis, Jawa Barat." *Jurnal Purbawidya* Volume 5 n.
- . 2016. "Situs Perkebunan Karet Cisaga Di Kabupaten Ciamis 1908–1972: Kajian Arkeologi Industri Tentang Kode Budaya Kolonial." Universitas Indonesia.
- Nuralia, Lia. 2008b. "Bangunan Kolonial Perkebunan Di Kabupaten Garut." Bandung.
- . 2013. "Bangunan Kolonial Perkebunan Gunung Mas Dan Sekitarnya Di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat." Bandung.
- Nurani, Indah Asikin. 2008. "Pengelolaan Informasi Sebagai Media Komunikasi Dalam Arkeologi Publik." In . *ikatan Ahli Arkeolog Indonesia (IAAI)*.
- Palmer, Marilyn and Peter Neaverson. 2000. *Industrial Archaeology, Principles and Practice*. New York: Routledge.
- Purnawibawa, Stanov dan Lucas Pertanda Koestoro. 2016. "Analisis Stakeholders Dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi Di Kota Cina, Medan." *AMERTA Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* Volume 34.
- Puspasari, Dyah dan Tri Handayani. 2016. "Break Event Point Sebagai Alat Perencanaan Laa Pada PT.Perkebunan Nusantara VIII: Kebun Rancabali Bandung Jawa Barat." *ESAI* 10.
- Simajuntak, Truman. Naniek Harkatiningsih Bagyo Prasetyo.Yusmaini Eriawati. Aryandini Novita.Nurul Laili. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Suganda, Her. 2014. *Kisah Para Preanger Planters*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Susantio, Djulianto dan Mindra Faizal Iskandiar. 1985. "Arkeologi Publik: Suatu Pengantar." Yogyakarta.
- Tanudirjo, Daur Aris. 1994. "Retropeksi Penelitian Arkeologi Di Indonesia." In .

Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Tanzil, Imelda dan Wanda W. 2013. "Fasilitas Pengembangan Dan Agrowisata Di Lembang Jawa Barat." *EDimensi Arsitektur* 1.

Wibowo, Agung Budi. 2014. "Strategi Pelestarian Benda Cagar Budaya/Situs Berbasis Masyarakat (Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh, Provinsi Aceh." *Jurnal Borobudur* volume 8 n.

